


Editor:  
**Moch Nur Ichwan  
& Ahmad Rafiq**



# **AGAMA, KEMANUSIAAN, DAN KEADABAN**

**65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA**

Prolog:  
**Prof. Dr. M. Amin Abdullah**

Epilog:  
**Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.**

# AGAMA, KEMANUSIAAN DAN KEADABAN:

65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA.

Moch Nur Ichwan & Ahmad Rafiq (ed.)



**Agama, Kemanusiaan dan Keadaban:**

65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA

Copyright Moch Nur Ichwan & Ahmad Rafiq (ed.). 2021

Penulis : Moch Nur Ichwan, dkk.  
Editor : Moch Nur Ichwan  
Ahmad Rafiq  
Layout : Effendi Chairi  
Desain Cover : Aldila Dwiki Himawan

**Cetakan Pertama, Desember 2021**

xxx-404 hlm, 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-7816-48-5

Penerbit:



**SUKA-Press**

Jl. Masrda Adisucipto  
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah, Lantai 3  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta 55281  
Email: suka.press@uin-suka.ac.id

Bekerjasama dengan



Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marasda Adisucipto  
Gedung Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta 55281

All right reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR—vii

PROLOG:

- **Intelektual Kiai dan Talenta Penguasaan Bahasa Asing**

Prof. Dr. M. Amin Abdullah—xv

BAGIAN 1:

SKETSA BIOGRAFIS—1

- **Intelektual yang Akademisi, Pejabat, dan Kiai: Sketsa Biografis Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA.**

Dr. Moch Nur Ichwan, MA.—3

BAGIAN 2:

PEMIKIRAN DAN KIPRAH—39

- **Keislaman dan Keadaban: Memahami Pemikiran dan Praksis Berislam Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA**

Dr. Zuly Qodir—41

- **Teologi Budaya dalam Kesadaran Kesufian, Kenabian dan Kerasulan: Telaah Pemikiran Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, M.A**

Dr. Waryani Fajar Riyanto—66

- **Prof. Machasin Simpul Silaturahmi Kebudayaan Islam Indonesia**  
Dr. Maharsi, M.Hum—94
- **Agama dan Beragama dengan Realitas Kehidupan di Masyarakat (Memotret Kebersamaan Machasin dengan Institut DIAN/INTERFIDEI)**  
A. Elga J. Sarapung—113

**BAGIAN 3:**

**AGAMA, KEMANUSIAAN DAN KEADABAN—129**

- **Persahabatan Lintas Agama dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia**  
Prof. Dr. Yahya Wijaya—131
- **Fatwa, Salafisme dan Saudi Arabia: Membaca Persilangan Agama dan Politik**  
Prof. Noorhaidi Hasan, PhD.—151
- **Otoritas Agama dalam Tantangan Digital: Penghormatan kepada Profesor Machasin**  
Dr. Ahmad Suaedy—173
- **“Semua Pohon Berakar di Langit”: Wacana Şūfi Yahudi dan Sumbangsihnya bagi Dinamika Lintasiman**  
Dr. Leonard Chrysostomos Epafra—190
- **Prof. Machasin dan Mata Rantai Pemikiran Islam Kontemporer**  
K. Muhammad Jadul Maula—234
- ***Langue dan Parole* Menurut Roland Barthes**  
Dr. Ening Herniti—253
- **Sastra dan Sejarah**  
Dr. Moh. Kanif Anwari—269

**BAGIAN 4:**

**MUHAMMAD MACHASIN DI MATA PARA SAHABAT—287**

- **Kerendahhatian Prof. Machasin**  
Bhikkhu Sri Pannyavaro, Mahathera—289
- **Kenangan Indah Bersama Kiai Machasin**  
KH. Husein Muhammad—291
- **Kenangan Bersama Prof. Machasin**  
Rm Dr. Budi Subanar, SJ—295
- **Kesan Seorang Sahabat: Prof. Machasin yang Saya Kenal**  
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.—301
- **Kesan dan Kenangan: 65 Tahun Prof. Dr. M. Machasin, MA**  
M. Fuad Nasar, M.Sc.—306
- **Muhammad Machasin dalam Memoriku**  
Masruchah—312

**BAGIAN 5:**

**MUHAMMAD MACHASIN DI MATA PARA MURID—317**

- **“Puspamanjari Buat Sang Mahaguru”: Sepotong Cerita “Nyantri” Kepada Seorang Ulama, Intelektual Muslim Nasionalis Yang Inklusif**  
Dr. I Gede Suwindia—319
- **Profil Ilmuwan yang Serious, Teliti dan Detil**  
Dr. Ismail Yahya—327
- **Guruku, Inspirasiku**  
Dr. Mambaul Ngadhimah—337

- **Produk Lokal, Kualitas Internasional**  
Dr. M. Solahudin—341
- **Dosen Pengayom**  
Dr. Umar Bukhory—354
- **Sang Pembimbing Akademik dan Intelektual**  
Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.—359
- **Guru, Pembimbing, dan Inspirasi**  
Dr. Arif Maftuhin—363
- **Prof. Machasin di Mata Saya**  
Hartono—369
- **Elang dari Dusun: Ditulis untuk Milad ke-65 Prof. Machasin**  
Prof. Dr. Ibnu Burdah—373

**EPILOG:**

- **Belajar dan Mengembangkan: Teladan dari Sang Guru**  
Prof. Dr. Phil. Al Makin—381

**LAMPIRAN:**

- **Karya-Karya Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA—385**

**GALERI—393**

**PROFIL PENULIS DAN EDITOR—399**



## **LANGUE DAN PAROLE MENURUT ROLAND BARTHES**

Dr. Ening Herniti

**S**emiotika dapat digolongkan sebagai ilmu dan teori. Semiotika sebagai ilmu dengan alasan (1) sudah dapat menunjukkan dirinya sebagai suatu disiplin yang mandiri, (2) sudah memiliki perangkat metodologi yang diturunkan dari teorinya, (3) sudah dapat menghasilkan sejumlah hipotesis, (4) sudah dapat digunakan untuk melakukan prediksi, (5) temuan-temuannya memberikan kemungkinan untuk mengubah pandangan tentang dunia objektif.<sup>1</sup>

Semiotika adalah ilmu yang berupaya menjawab pertanyaan “Apa yang dimaksud dengan X?”. X dapat berupa apa saja, baik kata (bahasa), isyarat, musik, film, maupun iklan. Jangkauan X dapat bervariasi, tetapi sifat dasar yang merumuskannya tidak. Jika makna yang dikodifikasi X

<sup>1</sup> Hoed, Benny H., *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2011, hlm. 6.



direpresentasikan dengan huruf Y, tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi  $X=Y$ .<sup>2</sup> Misalnya, makna *hijau*, pada tingkat dasar, kata tersebut merujuk pada warna dasar yang serupa dengan warna daun atau gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum. Namun, warna hijau juga dapat dimaknai lain. Warna hijau akan bermakna “jalan” jika ia muncul sebagai sinyal lalu lintas. Warna hijau jika masuk ke sebuah komunitas akan dimaknai sebagai “kaum santri” atau “Islam”. Jika kata *hijau* digunakan dalam sebuah tuturan “Isyfa’na adalah dosen yang masih hijau.”, ia memiliki makna “belum berpengalaman atau masih muda”.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Teori tanda pertama kali diperkenalkan oleh Santo Agustinus (354-430 M). Namun, ia tidak menggunakan istilah semiotika untuk mengidentifikasikannya. Ia membagi tanda menjadi tiga, yakni tanda alami, tanda konvensional, dan tanda suci. Tanda alami adalah tanda yang ditemukan secara harfiah di alam, seperti gejala ragawi, pergesekan dedaunan, warna tumbuhan, dan sebagainya. Sinyal yang dikeluarkan binatang untuk merespons keadaan fisik dan emosional tertentu juga merupakan tanda alami. Tanda konvensional adalah tanda yang dibuat oleh manusia, seperti kata, isyarat, dan simbol. Tanda suci adalah tanda yang memuat pesan dari Tuhan, seperti mukjizat. Tanda ini hanya dapat dimengerti melalui keimanan karena tanda suci mengungkap kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia. Ia juga menandakan bahwa proses memahami makna sebuah tanda berdasarkan pada konvensi sosial dan reaksi individual terhadap konvensi tersebut.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 5.

<sup>3</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 10.

Konsep mengenai tanda yang diusung oleh Santo Agustinus tidak dikenal hingga pada abad ke-11. Empat abad kemudian, filsuf Inggris John Locke (1632-1704 M) memperkenalkan kajian formal tanda pada filsafat dalam tulisannya yang berjudul *Essay Concerning Human Understanding* (1690). Menurut Danesi, John Lockelah yang menyebut ilmu tanda sebagai *semeiotics*.<sup>4</sup> Namun, gagasan yang diusung oleh Lock tidak mendapat perhatian dari para filsuf hingga akhir abad ke-19 dengan gagasan yang diusung oleh linguis Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan filsuf Amerika, Charles Sanders Pierce (1839-1914).<sup>5</sup>

### **Biografi Roland Barthes**

Roland Barthes lahir pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Perancis. Ia berasal dari keluarga kelas menengah yang beragama Protestan. Ayahnya adalah seorang perwira angkatan laut yang meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara. Saat itu usia Barthes belum genap satu tahun. Sepeninggal ayahnya, ia diasuh oleh ibu, nenek, dan kakeknya. Memasuki usia sembilan tahun, Barthes pindah ke Paris bersama ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku dengan gaji yang kecil.<sup>6</sup>

Rentang tahun 1943 dan 1947, Barthes menderita penyakit tuberkulosa (TBC). Pada masa penyembuhannya di Pyreenees, ia menulis dan menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Pada tahun 1948, ia kembali ke Paris dan kuliah di Universitas Sorbonne dengan mengambil studi bahasa Latin,

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>5</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 11.

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 63.

sastra Perancis dan Klasik (Yunani dan Romawi).<sup>7</sup>

Barthes mengajar bahasa dan sastra Perancis di Bukarest (Rumania) dan Kairo (Mesir). Di sanalah ia bertemu dengan Algirdas Julien Greimas, seorang peneliti Perancis penganut teori struktural. Setelah mengajar di sana, Barthes mengajar di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales*. Kemudian ia kembali ke Perancis dan bekerja untuk *Centre National de Recherche Scientifique* (Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah). Di lembaga inilah, ia melakukan pelbagai penelitian di bidang sosiologi dan leksikologi serta menulis tentang sastra. Ia menjadi asisten di lembaga tersebut dari tahun 1960 dan kemudian menjadi direktur studi dari seksi keenam *Ecole Pratique des Hautes Etudes*. Meskipun menjadi direktur, ia tetap mengajar sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif serta kritik semiotika. Kemudian pada tahun 1976, ia diangkat menjadi profesor di *College de France* untuk keahlian “semiologi literer”.<sup>8</sup>

Karya-karya Barthes sangat beragam, yakni dari teori semiotika, esai kritik sastra, tulisan historis, telaah psikobiografis, autobiografi, dan karya-karya yang bersifat pribadi, seperti cinta dan fotografi. Karya-karyanya di antaranya adalah *Le Degré Zéro de L'écriture*<sup>9</sup> (Nol Derajat di Bidang Menulis) pada tahun 1953 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Writing Degree Zero* pada tahun 1977. Buku tersebut merupakan buku pertama Barthes yang berisi kritiknya terhadap kebudayaan borjuis. Pada tahun 1954, ia menerbitkan *Michelet*. Pada tahun 1957, ia menerbitkan buku yang banyak mendapat sorotan, yakni *Mythologies*. Buku yang termasuk kumpulan artikel tersebut ditulis antara tahun

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 64-65.

<sup>9</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

1954-1956.<sup>10</sup> Barthes menuturkan bahwa pada tahun 1956 ia mengumpulkan artikel tentang mitos masyarakat konsumtif yang dikirimnya ke majalah Nadeau, *Les Letters Nouvelles*, dengan nama *Mythologies*.<sup>11</sup> Buku tersebut berisikan analisis data kultural, seperti balap sepeda *Tour de France*, reklame dalam surat kabar, dan sebagainya sebagai gejala masyarakat borjuis.<sup>12</sup> Buku tersebut memiliki kerangka ganda. Pada satu sisi berisikan kritik ideologi yang berkaitan dengan bahasa, pada sisi lain berupa analisis bahasa secara semiotika.<sup>13</sup>

Tulisan Barthes yang berjudul *La Nouvelle Citroën* (Citroen Baru), *Le Pauvre et le Proletaire* (Si Miskin dan si Proletar), dan *le Visage de Garbo* (Wajah Garbo) berisikan pandangannya tentang budaya massa yang dianggap sebagai mitos yang menandai hadirnya *petit bourgeois* (borjuis kecil) yang dianggap sebagai representasi universal. Analisis semiologis tampak pada bukunya yang terbit pada tahun 1963 dengan judul *Sur Racine*. Ia memaknai teater Jean Racine yang ditulis pada abad ke-18. Menurutnya, karya Jean Racine pernah diteliti oleh beberapa ahli dengan sudut pandang yang berbeda, yakni Jacques Goldmann menelitinya secara sosiologis, secara psikoanalisis diteliti oleh Charles Mauron, dan analisis secara psikologi dilakukan oleh Jean Starobinsky.<sup>14</sup>

Buku *Critical Essays* dan *Elements of Semiology* terbit pada tahun 1964. Buku *Elements of Semiology* memuat empat bab. Bab pertama berisi perbedaan *langue* dan *parole*. Bab kedua memuat tanda, petanda, penanda, penandaan, dan nilai. Bab

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. v.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 64.

<sup>13</sup> Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi dan Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. vii.

<sup>14</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. vi.

ketiga menjelaskan dua poros bahasa, yakni sintagma dan sistem. Bab keempat mendeskripsikan denotasi, konotasi, dan metabahasa.

Pada tahun 1966, Barthes menulis *Criticism and Truth*. Kemudian pada tahun 1967, perhatiannya pada Marxisme serta pemahamannya pada bipolaritas borjuis-proletar menginspirasinya menulis *Système de la Mode (The Fashion System)*. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa dunia mode menggunakan istilah yang penuh dengan idealisme kaum borjuis. Misalnya, sebuah celana laki-laki dipadupadankan dengan jas dan dasi, maka ide tersebut diterima dalam masyarakat seakan-akan sebagai sebuah kebenaran dan kenyataan yang absolut.<sup>15</sup> Tulisannya tersebut juga mengulas penerapan metode analisis struktural atas mode pakaian wanita. Barthes menafsirkan mode sebagai suatu “bahasa” yang ditandai sistem relasi-relasi dan oposisi-oposisi, misalnya, antara pelbagai warna, bahan tekstil, krah tertutup atau terbuka, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Pada tahun 1970, Barthes menulis buku yang berjudul *S/Z* yang berisi analisis novel yang berjudul *Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan Perancis yang bernama Honoré de Balzac pada abad ke-19. Buku asli *S/Z* berbahasa Perancis yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Richard Miller dan diberi kata pengantar oleh Richard Howard.<sup>17</sup> Ia menganalisis novel tersebut dengan membuat kode-kode makna yang ia sebut elemen-elemennya dengan istilah *lexias*. Ia mengambil kesimpulan bahwa sebuah teks yang ideal adalah yang terbuka pada interpretasi yang independen dan tidak restriktif pada

<sup>15</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. vi.

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 64.

<sup>17</sup> Roland Barthes, *S/Z an Essay*, terj. Richard Miller, Oxford: Basil Blackwell, 1990.

pemaknaan.<sup>18</sup> Masih pada tahun yang sama, Barthes menulis buku *The Empire of Sign* yang berisi penerapan semiotikanya pada kebudayaan Jepang. Buku ini merupakan kumpulan esai pendek, kebanyakan panjangnya tidak lebih dari satu atau dua halaman, mengenai keragaman kebudayaan Jepang. Misalnya, ketika ia menulis makanan yang bernama *tempura*. Baginya tempura merupakan indikator nilai dan kekuatan kebudayaan Jepang. Bab yang memuat tentang tempura dalam buku ini adalah *The Interstice*. Barthes mengeksplorasi signifikasi tempura sebagai refleski kesenian bangsa Jepang. Tempura tidak hanya jenis makanan, tetapi juga suatu penanda tentang resonansi yang sangat besar, yang menyinari perasaan orang Jepang. Tempura merupakan simbol keuletan, kerapuhan, transparansi, sifat kering, dan keinstanan (tempura disiapkan dengan begitu mudah oleh orang Jepang) dibandingkan dengan gorengan di Perancis, isi makanan gorengan yang ada di dalam adonan memiliki signifikasi yang berbeda.<sup>19</sup>

Pada tahun 1971, Barthes menulis buku yang berjudul *Sade, Fourier, Loyola*. Buku tersebut berisi persamaan dan perbedaan ketiga tokoh tersebut, yakni antara Marquis de Sade, seorang pengarang erotik, Fourier, seorang tokoh komunisme utopistis, dan Ignatius dari Loyola, seorang pengarang tentang hidup kristiani yang namanya tercantum dalam daftar orang Santo dari Gereja Katolik.<sup>20</sup>

Selain tulisan yang dipaparkan di atas, ada tulisan Barthes lain yang menjadi inspirasi bagi para semiolog dan ahli sastra, yakni buku yang berjudul *Le Plaisir du Texte (The Pleasure of the Text)* yang terbit tahun 1973. Dalam tulisannya, Barthes

<sup>18</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. vi.

<sup>19</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Mariantio, Yogyakarta: Tiara wacana, 2010), hlm. 31.

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 67.

berargumen bahwa membaca untuk kesenangan merupakan sebuah tindakan sosial karena pembaca mengekspos dirinya keluar dari pengarang. Pembaca akan tersesat di dalam teks yang mengimplikasikan akibat akhir dari pembacaan sehingga ia bebas dari pengaruh budaya bahasa yang bersangkutan.<sup>21</sup>

Pada tahun 1975, ia menulis autobiografi yang berjudul *Roland Barthes par Roland Barthes (Roland Barthes by Roland Barthes)*.<sup>22</sup> Dalam bukunya tersebut, untuk merujuk pada dirinya sendiri Barthes memilih menggunakan kata ganti orang ketiga “dia”, inisial namanya “RB”, atau kata ganti orang kedua “kamu”. Dalam penulisannya, ia menegaskan bahwa ia tidak menggunakan kalimat “aku tidak mengatakan”, “aku akan melukiskan diriku”, tetapi ia lebih memilih menggunakan kalimat “aku akan menulis sebuah teks, dan aku menyebutnya RB”. Alasan pemilihan kata atau kalimat tersebut karena Barthes sebenarnya ingin melepaskan subjek, yakni kepenulisan yang biasa melekat pada teks autobiografi konvensional. Hal ini dikritik oleh Rusmana karena berarti sebuah teks autobiografi kehilangan “kebenaran”-nya dan kembali menjadi teks yang sama fiktifnya dengan teks sastra. Hal ini dapat dimaklumi karena Barthes memang tidak memilah antara teks sastra, teks filsafat, atau teks keagamaan (kitab suci). Bagi Barthes, semuanya sama dan diperlakukan secara sama.<sup>23</sup>

Tulisan *The Death of Author* (Kematian Sang Pengarang) ditulis pada tahun 1977.<sup>24</sup> Sebagaimana kaum strukturalis

<sup>21</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. vi.

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 67.

<sup>23</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 191-192.

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 67.

lain, rupanya Barthes juga tidak mengikutsertakan pengarang dalam menentukan makna. Ia sepakat dengan kaum strukturalis lain bahwa penulis telah mati ketika teks tercipta. Menurutnya, kelahiran pembaca pasti dibayar dengan kematian penulis. Ia menegaskan bahwa penulis hanya mempunyai kekuatan mencampur tulisan yang pernah ada sebelumnya, mengumpulkan, atau menyusun kembali. Jadi, tidak ada yang asli dari penulis. Bagi Barthes, teks adalah suatu tenunan dari kutipan yang berasal dari seribu sumber budaya. Rusmana berpendapat bahwa pernyataan tentang kematian penulis menjadi sentral yang cukup penting dalam pemikiran Barthes berkaitan dengan martabat sebuah tulisan. Kata “penulis” tidak hanya mengacu pada pengertian penulis, tetapi juga kompetensi atau wewenang yang dimiliki para pihak atau lembaga untuk menentukan makna final atau paling absah dari sebuah teks.<sup>25</sup>

Masih pada tahun yang sama (1977), ia menulis buku yang berjudul *Fragmen d'un Discourse Amoureux (A Lover's Discourse: Fragments)*. Pada tahun 1980, ia juga menulis buku yang berjudul *La Chambre Claire (Camera Lucida: Reflections on Photography)*. Setelah ia meninggal, ada beberapa buku yang diterbitkan, seperti *The Grain of the Voice: Interviews 1962-1980* (1981), *The Responsibility of Form* (1982), *Réponses' in Tel Quel (The Rustle of Language)*, *The Eiffel Tower and Other Mythologies*, *The Grain of the Voice, Image-music-Text, A Lover Discourse* (1985),<sup>26</sup> dan *L'aventure Sémiologique* (1985).

Tulisan yang berjudul *L'aventure Sémiologique* (Petualangan Semiotika) merupakan amalgam atas pemahamannya

<sup>25</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 191.

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 67.



terhadap linguistis Ferdinand de Saussure yang merupakan langkah awal eksplorasinya terhadap semiologi, kecakapannya menganalisis sistem tanda yang bernuansa sosiologis serta pemahamannya terhadap Marxisme yang memengaruhi sebagian besar karyanya. Tulisannya tersebut merupakan petualangannya terhadap semiologi yang telah digeluti sejak tahun 1963-1973, sebelum kematiannya pada tahun 1980.<sup>27</sup>

### **Bahasa (*Langue*) dan Tuturan (*Parole*)**

Bahasa dalam pandangan Ferdinand de Saussure meliputi *langage*, *langue*, dan *parole*. Pemakaian istilah *langue* dan *parole* merupakan pengaruh dari Durkheim dan Trade. Konsepsi *langue* berasal dari Durkheim, sedangkan *parole* berasal dari Trade.<sup>28</sup> Istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya, yang membedakan antara manusia dan hewan. *Langue* adalah sebagai suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya, misalnya, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan sebagainya. *Parole* mengacu pada suatu ujaran atau tuturan yang bersifat konkret, yakni bahasa yang dituturkan atau yang dituliskan.

### **Bahasa (*Langue*)**

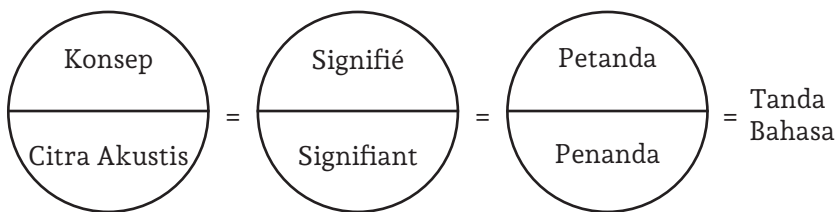
Saussure membedakan konsep *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan). Menurutnya, bahasa bersifat heterogen dan multibentuk yang secara sepiantas tampak seperti realitas yang

<sup>27</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. vi-vii.

<sup>28</sup> Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, cet. ke-3, terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 25.

tidak bisa diklasifikasi, satuan yang tidak bisa dijelaskan, karena pada saat yang bersamaan bahasa merupakan realitas fisik, fisiologis, batin, individual, dan sosial. *Langue* merupakan dimensi sosial dan tidak ada orang yang dapat mengubah atau menciptakan kondisi ini. *Langue* adalah perjanjian bersama yang mutlak diterima jika orang ingin berkomunikasi. Sebagai sistem nilai, *langue* dibangun oleh sejumlah elemen yang tiap-tiap elemen memiliki kedudukan setara dalam hal tertentu dan sekaligus merupakan bagian dari fungsi yang lebih luas. Dalam fungsi yang lebih luas itu, terdapat nilai korelatif lain yang tersusun secara differensial.<sup>29</sup>

Objek linguistik yang konkret dan integral adalah *langue*. Namun, *langue* belum menjelaskan semua. Karena *langue* adalah khazanah tanda, objek linguistik yang konkret dan integral adalah tanda bahasa. Lebih lanjut Saussure menegaskan bahwa *langue* sebagai khazanah tanda bukan berarti *langue* merupakan daftar kata-kata. Menurutnya, tanda bahasa adalah menyatukan konsep dan citra akustik, bukan benda dan nama. Jadi, tanda merupakan wujud psikis dengan dua muka, yakni penanda dan petanda.<sup>30</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam gambar berikut.



Gambar di atas memperlihatkan bahwa konsep adalah *signifié* (*signified*) atau petanda, sedangkan citra akustik adalah *signifiant* (*signifier*) atau penanda. Petanda dan penanda adalah

<sup>29</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. Kahfie Nazaruddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 2.

<sup>30</sup> Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, cet. ke-3, terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 12.

bagian yang tidak terpisahkan dari tanda. Tanda bahasa ini merupakan wujud psikis karena ia tidak mempertimbangkan wujud dari *parole*. Saussure menandakan bahwa pengkajian ilmiah terhadap wicara dapat dan harus dilakukan, tetapi kajian linguistik yang sebenarnya adalah kajian tentang *langue*. Apabila kajian *langue* telah diselesaikan, prinsip yang sama dapat diterapkan terhadap *parole*.<sup>31</sup>

Saussure menerangkan bahwa citra akustik (*image acoustique*) berkaitan dengan ingatan atau kesan bunyi yang dapat didengar dalam khayal, bukan ujaran atau bunyi yang diucapkan. Manfaat pemakaian istilah “citra akustik” adalah komponennya jelas batasannya karena dapat digambarkan dengan tulisan yang cermat seperti fonem. Sementara itu, bunyi yang diujarkan bergantung pada penuturnya.<sup>32</sup>

Muka kedua dari tanda adalah konsep atau petanda. Konsep ini lebih abstrak daripada citra akustik. Dalam tanda bahasa, bila citra akustik diubah, berubah pula konsepnya. Demikian pula sebaliknya.<sup>33</sup> Pandangan Saussure ini tidak mengindahkan persoalan homonim sebagaimana dicanangkan dalam teori semantik. Dalam semantik, tidak selamanya citra akustik atau kata yang berbeda akan diikuti oleh perbedaan makna. Ada kata yang sama tulisan dan pengucapannya, tetapi berbeda makna. Misalnya, kata *bisa* dapat memiliki makna *dapat* atau *racun* bergantung pada konteks kalimatnya. Demikian juga sebaliknya, ada juga kata yang berbeda, tetapi memiliki makna yang cenderung sama yang dalam semantik disebut sinonim. Walaupun demikian, memang hampir tidak ada dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama persis karena pada dasarnya setiap kata memiliki rasa bahasa yang

<sup>31</sup> Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, cet. ke-3, terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 12.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

berbeda.

*Langue* merupakan bahasa sebagai objek sosial yang murni, sebagai seperangkat konvensi sistematis yang berperan penting dalam komunikasi. *Langue* merupakan institusi sosial yang otonom, yang tidak bergantung pada materi tanda-tanda pembentuknya. *Langue* sebagai sebuah institusi sosial sama sekali bukan tindakan dan tidak bisa dirancang, diciptakan, atau diubah secara pribadi karena *langue* merupakan kontrak kolektif yang harus dipatuhi bila ingin berkomunikasi.<sup>34</sup>

### Tuturan (*Parole*)

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa *parole* adalah keseluruhan apa yang diucapkan orang. Dengan perkataan lain, *parole* adalah manifestasi individu dari bahasa, bukan fakta sosial.<sup>35</sup> Barthes menjelaskan bahwa *parole* pada dasarnya merupakan tindakan seleksi dan aktualisasi perseorangan.<sup>36</sup> Karena *parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual, ia dapat dipandang sebagai kombinasi yang memungkinkan penutur menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Di samping itu, *parole* juga dapat dipandang sebagai mekanisme psikofisik yang memungkinkan subjek menampilkan kombinasi-kombinasi tadi. Aspek kombinatorik ini mengimplikasikan bahwa *parole* tersusun dari tanda-tanda yang identik dan senantiasa berulang.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 51-52.

<sup>35</sup> Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, cet. ke-3, terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 6.

<sup>36</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, terj. Kahfie Nazaruddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 3-4.

<sup>37</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 52.

## Perbedaan dan Dialiektika *Langue* dan *Parole*

Saussure membedakan *parole* dan *langue*, yakni (1) *parole* merupakan perbuatan bertutur yang bersifat perorangan, bervariasi, berubah-ubah, dan mengandung banyak hal baru, (2) pemerian *parole* bersifat tak terbatas karena banyak individu, (3) *parole* bukanlah sesuatu yang kolektif, semua perwujudannya bersifat sesaat, pengungkapannya bersifat sesaat dan heterogen, dan merupakan perilaku pribadi, (4) *langue* adalah pola kolektif, dimiliki oleh semua penutur, (5) *langue* berada dalam bentuk keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang yang hampir menyerupai kamus yang dibagikan kepada setiap orang sehingga *langue* ada pada setiap orang dan sama untuk semua orang, tetapi ia tidak terpengaruh oleh kemauan para penyimpannya, (6) *langue* adalah produk sosial dari kemampuan bahasa dan sekaligus merupakan keseluruhan konvensi yang dipengaruhi oleh kelompok sosial untuk memungkinkan mempergunakan kemampuan itu, (7) *langue* adalah pasif, sedangkan *parole* adalah aktif, dan (8) *langue* adalah perangkan konvensi yang diterima, siap dipakai, yang merupakan warisan dari penutur terdahulu.<sup>38</sup>

Jika *langue* mempunyai objek studi sistem atau tanda, *parole* adalah *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. Bila *langue* bersifat kolektif dan pemakaiannya<sup>2</sup> tidak disadari<sup>2</sup> oleh penggunanya, *parole* lebih memerhatikan faktor pribadi pengguna bahasa. Kalau unit dasar *langue* adalah kata, unit dasar *parole* adalah kalimat. Jika *langue* bersifat sinkronik dalam arti tanda atau kode itu dianggap baku sehingga mudah disusun sebagai suatu sistem, *parole* dianggap bersifat diakronik yang artinya sangat terikat oleh dimensi waktu pada saat terjadi pembicaraan.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, cet. ke-3, terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 8-9.

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

Istilah *langue* dan *parole* hanya dapat dipahami bila keduanya saling dihubungkan karena tidak ada *langue* tanpa *parole* dan tidak ada *parole* tanpa *langue*. Oleh karena itu, *langue* dan *parole* berada dalam tautan yang seutuhnya timbal-balik. *Langue* merupakan kumpulan dari seluruh tuturan perseorangan. *Langue* tidak sempurna kecuali jika terwujud dalam masyarakat tutur. Seseorang tidak dapat menangkap tuturan, kecuali jika tuturan tersebut berada dalam suatu bahasa. Namun sebaliknya, bahasa dimungkinkan hanya berawal dari tuturan. Secara historis, fenomena tuturan selalu mendahului fenomena bahasa. Dengan perkataan lain, tuturanlah yang menghasilkan bahasa. Secara genetik, bahasa terbentuk dalam diri individu melalui proses belajar dari tuturan orang-orang sekitar. Seseorang tidak mengajarkan tata bahasa, yang merupakan bagian dari bahasa, kepada bayi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa sekaligus merupakan produk dari dan sarana untuk bertutur. Hubungan bahasa dan tuturan bersifat dialektis.<sup>40</sup>

### **Penutup: *Langue* dan *Parole* dalam Semiotika**

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa istilah *langue* dan *parole* merupakan istilah yang digunakan Ferdinand de Saussure untuk linguistik. Namun Barthes juga menggunakan istilah tersebut dalam analisis semiotikanya walaupun ia mengakui bahwa penggunaan kedua istilah tersebut mengalami perubahan. Pada analisis linguistik, tidak satu pun masuk ke ranah *langue* jika belum digunakan dalam ranah *parole*. Demikian juga sebaliknya, *parole* akan mustahil memenuhi fungsi komunikasi bila tidak berasal dari *langue*. Dalam teori Saussure, suatu *langue* yang tanpa *parole* adalah tidak mungkin.

---

hlm. 51.

<sup>40</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi* terj. Kahfie Nazaruddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 2-5.

Namun dalam semiotika, tidak selamanya *parole* hadir sebagai bagian dari *langue*. Demikian pula terkadang *langue* ada tanpa *parole*. Artinya, dalam analisis linguistik hubungan *langue* dengan *parole* berkelindan. Namun, dalam analisis semiotika hubungan antara *langue* dan *parole* adalah parsial. Maksudnya, dalam beberapa fakta akan menjadi bagian dari *langue* dan beberapa fakta lainnya menjadi kategori *langue*. Barthes memberi contoh hubungan antara *langue* dan *parole* dalam sistem busana, sistem makanan, sistem mobil, sistem perabot rumah, dan sistem kompleks (komunikasi massa).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 16-26.